

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar menjadi suatu kegiatan yang bisa dilakukan melalui berbagai aktivitas. Belajar bisa juga dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan membaca buku, berita, jurnal, atau menyimak orang-orang berdiskusi. Aktivitas belajar menjadi kebutuhan dan keharusan dalam dunia pendidikan. Program belajar pada ranah pendidikan disusun sesuai dengan kurikulum yang beorientasi pada tuntutan zaman dan kebutuhan para peserta didik di masa yang akan datang.

Belajar dan pembelajaran memang secara istilah berbeda, akan tetapi memiliki proses dan tujuan yang sama, yaitu menuntut adanya perubahan dari segi sikap maupun pengetahuan peserta didik. Pada pembelajaran lebih menitikberatkan pada proses yang terencana, terkonsep, dengan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran dalam bidang pendidikan menekankan adanya perubahan dan pencapaian tujuan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Kurikulum menjadi acuan ketika melakukan proses pembelajaran, karena memuat garis besar proses pembelajaran yang harus dijalankan, misalnya Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Kurikulum dalam pembelajaran memerlukan adanya penjabaran lebih jelas dan rinci, hal ini tentu membutuhkan penafsiran dari pendidik yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Pendidik harus mampu menjabarkan garis besar di dalam kurikulum secara lebih teknis dan sistematis melalui perangkat pembelajaran, sehingga pada pelaksanaannya bisa berjalan lancar. Namun, masih ada hal lain yang perlu menjadi perhatian pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yakni peran pendidik yang harus bisa mendorong peserta didik untuk mampu berperan ikut serta dan aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya sekadar menunggu dan menerima informasi dari pendidik tanpa melakukan eksplorasi.

Aidah (2020, hlm. 2) mengemukakan, bahwa komunikasi dalam proses pembelajaran dilakukan tidak hanya satu arah, melainkan harus banyak arah (multi arah) yaitu terjadi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan antara kelompok peserta didik dengan guru. Namun pada kenyataannya pada proses pembelajaran masih banyak terjadi interaksi satu arah di mana guru aktif mendominasi. Artinya, proses pembelajaran yang baik tidak hanya pendidik yang menjadi pusat perhatian (*teacher center*) akan tetapi peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran, misalnya dengan mengutarakan pendapat, menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan. Selain itu pola pembelajaran yang multi arah, secara tidak langsung mengajak peserta didik untuk mencari, menalar, dan berani menyampaikan pendapat berdasarkan pemahamannya mengenai materi.

Pembelajaran yang interaktif mengarahkan peserta didik agar bisa menikmati pembelajaran. Karena ketika sudah bisa menikmati maka akan muncul kenyamanan dalam belajar, ini menjadi hal yang penting agar bisa mendapat hasil belajar yang baik. Hidayati dan Maulani (2021, hlm. 64) mengemukakan, bahwa pendidikan pada dasarnya memerlukan proses pembelajaran yang bukan hanya baik tetapi harus bisa menyenangkan, asyik, dan menarik untuk pendidik dan peserta didik. Artinya, proses pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi dari buku teks, tetapi proses pembelajaran harus bisa terlaksana dengan menyenangkan dan asyik, sehingga akan dijalani dengan rasa tanpa beban atau terpaksa.

Pada proses pembelajaran yang wajib dipelajari peserta didik pada setiap jenjang, adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik diharuskan mampu menguasai keterampilan berbahasa, baik itu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, selain itu peserta didik juga turut diharuskan untuk mempelajari sastra. Pada pembelajaran sastra peserta didik diarahkan untuk mempelajari mengenai berbagai jenis sastra, baik itu cerpen, puisi, drama dan lainnya. Akan tetapi penting juga peserta didik untuk mampu menulis suatu karya sastra sebagai salah satu cara untuk mengasah keterampilan dan meningkatkan kreativitas dalam menulis agar dapat berkembang lebih baik.

Menulis memang bukanlah keterampilan berbahasa yang mudah untuk dikuasai, secara hierarki, menulis menduduki level tertinggi pada keterampilan berbahasa. Karena menulis membutuhkan dukungan dari keterampilan berbahasa lainnya agar mampu menulis dengan baik. Nurgiyantoro dalam Triandy dkk (2021, hlm. 50) mengemukakan, bahwa menulis menjadi kemampuan yang lebih sulit untuk dikuasai dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca, dan berbicara. Artinya, kemampuan menulis memerlukan adanya kemampuan berbahasa lainnya, misalnya dengan membaca, bisa menjadi salah satu cara untuk menemukan sumber inspirasi. Selain itu dalam menulis memerlukan adanya tahapan pengorganisasian ide terlebih dahulu kemudian masuk tahapan pengorganisasian tulisan sesuai dengan jenis teks yang akan dihasilkan.

Bagi peserta didik, keterampilan menulis menjadi hal yang terkadang dihindari, karena dengan karakteristik yang beragam tentu tidak semuanya senang menulis. Bagi peserta didik kegiatan menulis menjadi rumit dengan banyaknya aspek yang harus diperhatikan, baik secara kaidah atau gramatikalnya. Febrina (2017, hlm. 114) mengemukakan, bahwa proses menuangkan ide menjadi tulisan yang utuh masih kurang dan memerlukan adanya upaya untuk bisa meningkatkannya, karena peserta didik lebih senang untuk berbicara langsung untuk menceritakan sesuatu. Artinya, ada kecenderungan proses menulis dihindari oleh peserta didik, dengan alasan yang berbeda-beda, permasalahan yang muncul ini harus bisa diatasi oleh pendidik dengan beragam cara dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, agar nantinya keterampilan menulis minimalnya tidak dianggap lagi sebagai keterampilan yang sangat sulit untuk dilaksanakan.

Praktik menghasilkan tulisan yang harus dijalankan oleh peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas, sesuai dengan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, adalah menulis salah satu jenis teks sastra yakni cerpen. Cerpen merupakan bagian dari karya sastra jenis prosa fiksi. Bagi peserta didik jenjang SMA cerpen sebenarnya bukan menjadi barang baru dan asing, sebab pada jenjang sebelumnya pernah mempelejarinya, sehingga pada jenjang SMA lebih diarahkan untuk bisa memproduksi cerpen hasil karya sendiri.

Praktik menulis cerpen terkadang peserta didik mengalami banyak kendala. Peserta didik yang mayoritasnya adalah penulis pemula, karena menulis cerpen bukan menjadi rutinitas sehari-hari. Siti Sya (2020, hlm. 29) mengemukakan, bahwa tidak semua siswa dapat dengan gampang menuliskan ide-idenya dalam menulis cerpen, maka peserta didik perlu mencari cara agar bisa menjabarkan ide-ide yang sudah terkumpul di dalam pikirannya, untuk kemudian bisa disusun menjadi sebuah cerpen yang utuh. Proses menjabarkan ide yang sudah terkumpul di dalam pikiran menjadi sebuah tulisan memang terkadang menjadi hal yang sulit, ditambah harus menyusunnya menjadi sebuah teks yang utuh. Akan tetapi hal itu bisa diatasi ketika peserta didik banyak berlatih dan berani menuliskan apa yang terlintas di dalam pikirannya tanpa merasa takut untuk salah. Cerpen yang sifatnya fiksi membutuhkan imajinasi ide, dan memang tidak mudah untuk sebagian peserta didik yang tidak senang mengarang.

Wahyuningtyas dalam Rupa dan Sumbi (2021, hlm. 40) mengemukakan, bahwa polemik pembelajaran menulis cerpen, disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terletak pada diri siswa yang cenderung malas membaca, sehingga siswa kurang lancar mencari ide dan mengembangkan ide. Artinya, dalam proses menulis cerpen memang untuk mendapatkan inspirasi, memperkaya ide-ide, salah satu caranya didapat dengan banyak membaca dari berbagai referensi. Ketika sudah banyak membaca, maka selanjutnya mencoba untuk menulis cerpen sedikit demi sedikit, atau merancang skema cerpen yang akan ditulis terlebih dahulu dan kemudian nantinya dijadikan sebagai panduan dalam menulis cerpen. Proses menulis cerpen memang tidak bisa instan, apalagi bagi peserta didik yang tugasnya tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, akan tetapi menulis cerpen memang harus berproses sedikit demi sedikit.

Cerpen terbentuk dari unsur pembangunnya, baik itu intrinsik maupun ekstrinsik. Namun nyatanya, dalam beberapa catatan, peserta didik kerap mengalami kesulitan ketika harus menyusun cerpen sesuai dengan unsur intrinsiknya. Pradita (2020, hlm. 246) mengemukakan, peserta didik masih kurang mengorganisasikan tulisannya dengan baik, seperti unsur-unsur pembangun cerpen yang belum tercakup di dalam cerita pendek. Unsur-unsur pembangun cerpen yaitu penggambaran penokohan yang masih belum jelas, alur cerita yang kurang runtut,

penggambaran latar yang kurang jelas, judul cerita yang kurang mewakili isi cerita, sudut pandang yang masih kurang jelas, dan gaya bahasa yang masih kurang untuk menungkapkan isi cerita.

Selain permasalahan umum dari segi unsur intrinsiknya, secara spesifik Mashura (2021, hlm. 246) mengemukakan, bahwa aspek tokoh dan penokohan siswa juga sudah dapat menghadirkan tokoh dengan karakternya yang menarik, namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa menghadirkan tokoh dengan karakternya yang menarik. Artinya, aspek pelukisan tokoh menjadi hal yang tidak mudah bagi peserta didik untuk bisa mendeskripsikannya, padahal penokohan berperan penting pada cerpen, karena akan membantu pembaca agar bisa menganalisis karakter tokoh dalam cerpen.

Permasalahan yang dialami peserta didik memerlukan adanya inovasi dalam pembelajaran. Inovasi dalam segi uji coba metode pembelajaran yang berbeda dan lebih kreatif atau dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat mendukung kemudahan peserta didik dalam merancang cerpen yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pemilihan metode dalam menulis cerpen penting agar bisa membantu peserta didik menulis cerpen dengan baik. Peran metode akan mempermudah pendidik ketika melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

Aida (2020, hlm. 2) mengemukakan, bahwa kemampuan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sudah seharusnya mampu menguasai kemampuan dalam mengajar dengan menerapkan metode yang tepat efektif dan efisien yang berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, pendidik tidak hanya dituntut untuk memahami materi, menguasai kelas, akan tetapi juga harus mampu menerapkan metode yang tepat dan efektif dalam pembelajaran. Metode yang tepat dan efektif akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode berperan sebagai alat bantu pendidik untuk menyajikan pembelajaran yang lebih berbeda, variatif, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak akan cepat mengalami kebosanan saat belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan Ibu Cucu Solehati, S.Pd., yang merupakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA PGRI 1 Bandung, beliau mengemukakan, bahwa dalam pembelajaran materi menulis cerpen, peserta didik masih kurang kreatif dari segi kosa kata, tema yang dipilih, penggunaan gaya bahasa dan dalam penyusunan alur peserta didik kurang variatif, dan cenderung meniru apa yang dicontohkan oleh pendidik saat proses pembelajaran. Selain itu secara pemilihan metode, pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan ceramah, mengandalkan buku teks yang dibantu dengan sumber tambahan dari internet yang terkadang membuat antusias peserta didik menjadi menurun, apalagi ketika pembelajaran dilakukan secara daring di masa pandemi.

Permasalahan-permasalahan di atas tentunya memerlukan adanya penyelesaian, salah satu cara yang dapat ditempuh, yakni dengan menerapkan metode selain ceramah. Metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah metode peta konsep atau mind mapping. Tony Buzan merupakan penggagas dari metode ini. Metode *Mind Mapping* mengarahkan peserta didik untuk menyusun sebuah skema dengan menuliskan kata yang menjadi poin penting dan akan dijabarkan pada tulisan secara utuh.

Putri dalam Dewantara (2019, hlm. 16) mengemukakan, bahwa bentuk *Mind Mapping* yang seperti peta sebuah jalan di kota mempunyai banyak cabang dapat membuat pandangan menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Artinya, *Mind Mapping* bisa menjadi metode yang tepat saat peserta didik ingin menuangkan ide sebanyak-banyaknya secara berkesinambungan satu sama lain, yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun tulisan. Hudojo dalam Hidayati (2018, hlm. 163) mengemukakan mengenai manfaat penerapan peta konsep dalam pembelajaran, salah satunya pembelajar mengerti keterkaitan antara konsep yang akan dipelajari dan akan lebih mudah menyusun rangkuman dengan terperinci. Artinya, peta konsep atau *Mind Mapping* ketika diterapkan dalam pembelajaran membantu peserta didik memahami garis besar konsep materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* memiliki beragam keunggulan baik secara penggunaannya yang tidak terlalu rumit dan penyusunannya bisa banyak dengan mencatatkan ide-ide yang akan menjadi bahan tulisan dan di sisi lain menjadi cara untuk melatih kemampuan menyusun perencanaan yang matang bagi peserta didik. Dengan demikian, penulis memiliki keyakinan bahwa *Mind Mapping* atau peta konsep, bisa digunakan dalam bidang pendidikan, salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI Kompetensi Dasar 4.9 Mengkonstruksi cerpen sesuai dengan unsur pembangunnya.

Penulis juga mencoba mencari tahu tentang penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu akan dijadikan perbandingan serta menjadi tolok ukur plagiarisme penulisan karya tulis ilmiah ini. Ada beberapa penelitian dengan judul yang sama, yakni pada penelitian Dina Fitria Handayani tahun (2019), pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lengayang yang menerapkan metode *Mind Mapping* pada pembelajaran menulis cerpen mengalami peningkatan dibanding dengan kelas yang menerapkan metode konvensional. Lalu penelitian yang dilakukan Irpan Malana (2020), dengan menggunakan metode *Mind Mapping* terdapat peningkatan dalam keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 1 Jalancagak tahun ajaran 2019-2020. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan tentu berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaan tersebut, pertama, subjek penelitian untuk pengambilan data yang berbeda lokasi. Kedua, mayoritas sumber pakar penulis berbeda dengan sumber pakar yang digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Ketiga, fokus kajian metode *Mind Mapping* pada kegiatan menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot yang menjadi tulang punggung cerita.

Berdasarkan paragraf-paragraf di atas yang berisi beberapa masalah, teori pakar dan penelitian terdahulu maka memutuskan untuk melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan dan dengan banyaknya literatur yang penulis dapatkan, sehingga semakin termotivasi untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* dalam menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot pada peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa hal-hal yang memengaruhi kurangnya kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada pendidik (*Teacher Center*).
2. Penguasaan keterampilan menulis masih belum maksimal, karena peserta didik menganggap menulis itu sulit.
3. Kesulitan peserta didik dalam merancang dan mengonstruksi ide untuk menulis cerpen dengan berorientasi pada penokohan dan plot.
4. Metode pembelajaran yang diterapkan kurang variatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot dengan menggunakan metode *Mind Mapping* peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen peserta didik XI SMA PGRI 1 Bandung sebelum diterapkannya metode *Mind Mapping*?
3. Bagaimana kemampuan menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot pada peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung setelah diterapkannya metode *Mind Mapping* pada kelas eksperimen?
4. Adakah perbedaan yang signifikan dari kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot sebelum dan sesudah diterapkannya metode *Mind Mapping* di kelas eksperimen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni untuk:

1. mendeskripsikan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot dengan menggunakan metode *Mind Mapping* peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung;
2. mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot pada peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung sebelum diterapkannya metode *Mind Mapping*;
3. mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot pada peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung setelah diterapkannya metode *Mind Mapping* pada kelas eksperimen;
4. mendeskripsikan ada dan tidaknya perbedaan yang signifikan dari kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen berorientasi penokohan dan plot sebelum dan sesudah diterapkannya metode *Mind Mapping* di kelas eksperimen.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, dibagi menjadi manfaat teoretis, manfaat praktis dan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Teoretis

Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan materi menulis cerpen di kelas XI. Selain itu, dengan adanya penggunaan metode *Mind Mapping* dapat membantu peserta didik untuk mengorganisasikan ide dalam menulis menjadi lebih terstruktur. Dengan demikian akan meningkatkan kemampuan berpikir lebih kreatif dan sistematis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Selama proses penelitian, penulis bisa lebih memahami ihwal yang akan diteliti khususnya pada penggunaan metode *Mind Mapping* dalam menulis cerpen. Selain itu penulis bisa mengembangkan kompetensi menulis karya ilmiah dengan baik sesuai ketentuan dan dengan bimbingan bapak dan ibu dosen pembimbing. Di sisi lain ini akan menjadi pengalaman dan pembelajaran berharga untuk bekal di masa mendatang ketika terjun di dunia pendidikan.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat membantu menambah wawasan bagi pendidik dan calon pendidik, selain itu juga dapat menjadi referensi penggunaan metode *Mind Mapping* untuk pembelajaran menulis cerpen. Tambahan wawasan dan pemahaman ini akan membantu pendidik dan calon pendidik menjadikan pembelajaran lebih variatif dan interaktif. Karena dengan digunakannya metode *Mind Mapping* akan membantu pendidik dan calon pendidik untuk mendorong lebih para peserta didik agar mampu mengeluarkan dan mengorganisasikan ide-idenya secara kreatif.

c. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung dalam memahami materi menulis cerpen maupun materi lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik juga bisa mengembangkan kemampuannya dalam menyusun skema ide-ide untuk menghasilkan tulisan dengan metode mind mapping. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik bisa lebih kreatif untuk bisa menyerap dan mengembangkan materi yang dipelajarinya.

3. Manfaat untuk penulis selanjutnya

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi penulis selanjutnya, jika pembahasannya masih berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian selanjutnya bisa mengembangkan metode *Mind Mapping* pada materi lainnya yang mengharuskan banyak elemen di dalam materi tersebut, misalnya pada materi penulisan naskah drama, cerita rakyat, puisi dan lain sebagainya atau bahkan untuk materi pembelajaran lain sekalipun.

F. Definisi Operasional

Dalam usaha menyamakan persepsi terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional untuk menghindari kekeliruan dari maksud yang digunakan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dengan melakukan beragam kegiatan bermakna yang telah disusun secara terprogram.
2. Menulis cerpen adalah suatu kegiatan merangkai suatu susunan peristiwa menjadi satu kesatuan dengan disertai bumbu fiksi di dalamnya dengan mengikuti ketentuan dan kaidah penulisan cerpen.
3. Penokohan adalah cara seorang pengarang untuk melukiskan sifat, karakter, atau watak dari setiap pelaku yang dihadirkan di dalam cerita.
4. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara terstruktur mengikuti tipe plot yang digunakan pengarang, karena plot menjadi komponen utama dalam cerita agar isinya dapat tersampaikan kepada pembaca.
5. Metode *Mind Mapping* adalah suatu metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menyusun sebuah skema berpikir sesuai dengan ide atau konsepnya untuk menjadi pedoman dalam menulis.

G. Sistematika Skripsi

Pada bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi yang memberikan gambaran mengenai isi kandungan setiap bab pada skripsi. Adapun sistematika skripsi yang berjudul “Pembelajaran Menulis Cerpen dengan berorientasi Penokohan dan Plot menggunakan Metode Mind Mapping pada Peserta Didik Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung”, adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Pada bagian ini berisi bagian pembuka dari skripsi yang menguraikan latar belakang yang menguraikan permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penulis juga memaparkan mengenai fokus permasalahan dalam identifikasi masalah, kemudian dijabarkan lagi melalui rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dengan disertai definisi operasional.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Pada bagian ini berisi teori-teori dari berbagai sumber yang berkaitan dengan variabel judul yang akan diteliti dan memaparkan materi yang menjadi kajiannya. Pada bab ini juga penulis mengutip dari berbagai sumber terpercaya untuk menguatkan argumen dan pengkajian materi secara luas, selain itu pada bagian ini dibahas pula bagian kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bagian ini berisikan berbagai komponen persiapan metode yang akan dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan data penelitian di lapangan. Komponen tersebut di antaranya adalah, metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini membahas inti daripada hasil dan temuan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu di dalamnya juga berisi pembahasan dari rumusan masalah yang telah disusun. Pada bab ini juga penulis menjabarkan pengolahan dan hasil data yang telah diperoleh di lapangan dengan menggunakan metode analisis data yang sudah ditentukan sebelumnya.

BAB V Simpulan dan Saran. Pada bagian ini berisi simpulan dan Saran. Penulis menyajikan intisari dari hasil penelitian yang dilakukan. Penulis berharap pembaca dapat memahami dan memanfaatkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis. Selain itu penulis juga memberikan saran terkait penulisan yang dilakukan. Sarannya adalah diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menjadi sumbangsih dalam kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skripsi ini terdiri dari lima bab, dan pada masing-masing bab saling terintegrasi satu sama lain. Penulis berharap dengan adanya sistematika ini, maka pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi skripsi penulis.